

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pendidikan di setiap jenjang diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, setiap lulusan dituntut memiliki kemampuan dan keterampilan yang relevan dengan bidang yang dipelajarinya. Pada konteks ini, teori belajar memegang peranan penting karena menjadi landasan konseptual yang menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui interaksi dengan lingkungan.

Teori-teori belajar memberikan kerangka konseptual untuk memahami proses belajar sekaligus menjadi panduan dalam praktik pendidikan dan pengembangan manusia. Tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan bagaimana dan mengapa seseorang belajar, serta bagaimana proses belajar tersebut dapat dioptimalkan. Secara garis besar, teori belajar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa pendekatan utama, antara lain behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, dan sosiokulturalisme. Masing-masing pendekatan memiliki karakteristik dan penekanan yang berbeda dalam memandang proses belajar.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa, teori belajar memiliki implikasi yang sangat penting. Bahasa berperan sebagai alat komunikasi, ekspresi diri, sekaligus sarana pembentukan pola pikir. Pembelajaran bahasa tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga

mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Landasan teori belajar bahasa mencakup berbagai pendekatan, seperti behaviorisme, nativisme, kognitivisme, fungsionalisme, konstruktivisme, humanisme, siberetik, dan interaksionisme. Oleh karena itu, perancangan pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif dan bermakna menuntut guru untuk mempertimbangkan teori belajar, karakteristik peserta didik, serta konteks sosial dan budaya masyarakat.

Salah satu teori yang relevan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah teori konstruktivisme. Teori ini memandang peserta didik bukan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, konstruktivisme diwujudkan melalui aktivitas eksplorasi teks, penafsiran makna, diskusi, serta pengaitan materi pembelajaran dengan pengalaman dan realitas kehidupan peserta didik.

Kelebihan teori konstruktivisme tersebut diperkuat oleh pendapat Suparlan (2019) yang menyatakan bahwa konstruktivisme memiliki sejumlah keunggulan. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Peserta didik dituntut aktif dan kreatif dalam mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal serta pengalaman di luar sekolah, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, konstruktivisme memberikan kebebasan belajar, menghargai perbedaan individu, serta menempatkan guru sebagai pembina proses pembentukan pengetahuan dan peserta didik sebagai pemecah masalah serta pengambil keputusan dalam proses belajar.

Sejalan dengan pandangan tersebut, hasil penelitian Nerita et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran dalam perspektif konstruktivistik menempatkan aktivitas dan interaksi sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari proses belajar. Proses belajar dipahami sebagai upaya peserta didik dalam membangun makna melalui pengalaman dan interaksi sosial yang berlangsung secara dialogis. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan konstruktivisme selaras dengan karakteristik Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual.

Dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini, masih ditemukan pembelajaran yang bersifat pasif dan kurang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, sehingga pemahaman yang diperoleh cenderung dangkal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik membangun pemahaman secara mendalam. Teori konstruktivisme, yang menekankan pembentukan pengetahuan melalui pengalaman kontekstual, reflektif, dan kolaboratif, menjadi solusi yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut.

Pada Kurikulum Merdeka, khususnya pada Fase E di Sekolah Menengah Atas, pendekatan konstruktivisme memiliki relevansi yang kuat. Pembelajaran pada fase ini menekankan fleksibilitas, kontekstualitas, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Peserta didik didorong untuk aktif memahami dan mengaplikasikan bahasa melalui proyek, diskusi, serta eksplorasi teks yang dekat dengan kehidupan mereka. Pemilihan Fase E sebagai fokus penelitian didasarkan pada posisinya yang strategis sebagai fase transisi dari pembelajaran dasar menuju pembelajaran yang

menuntut kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Kualitas pembelajaran pada fase ini sangat menentukan kesiapan peserta didik dalam menghadapi fase pembelajaran selanjutnya.

Dibandingkan dengan teori pembelajaran bahasa lainnya yang cenderung menekankan penghafalan, stimulus-respons, atau faktor bawaan, konstruktivisme lebih berfokus pada proses pembelajaran yang melibatkan pemikiran aktif, refleksi, dan eksplorasi. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan menjadi pembelajar yang lebih mandiri, mampu membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman, serta memiliki kesadaran reflektif terhadap proses belajarnya.

Penerapan pembelajaran bahasa Indonesia yang ideal harus mampu mengembangkan kompetensi berbahasa secara holistik, meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, serta pemahaman terhadap makna dan fungsi bahasa dalam berbagai konteks kehidupan.

Dalam kerangka konstruktivisme, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada pendekatan yang eksploratif, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata. Strategi pembelajaran yang sesuai meliputi pembelajaran berbasis konteks, pembelajaran berbasis masalah, kolaborasi dan interaksi sosial, refleksi dan metakognisi, serta pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, pemanfaatan teknologi, sumber belajar yang beragam, serta penilaian autentik dan berbasis proses menjadi bagian penting dalam mendukung pembelajaran konstruktivistik.

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan konstruktivisme tidak hanya menempatkan bahasa sebagai sistem kaidah, tetapi juga sebagai alat berpikir, berekspresi, dan berkomunikasi dalam kehidupan nyata. Guru berperan sebagai

fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri, sehingga peserta didik berkembang menjadi pembelajar yang mandiri dan reflektif. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga diwujudkan melalui bahan ajar, salah satunya buku teks.

Salah satu buku ajar yang digunakan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang SMA/MA/SMK/MAK adalah buku Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X (Edisi Revisi, 2023) yang disusun oleh Fadillah Tri Aulia, Sei Indra Gumilar, dan Alvian Kurniawan, serta diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Buku ini dirancang tidak hanya untuk menyajikan materi kebahasaan, tetapi juga untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif peserta didik. Tinjauan awal menunjukkan adanya penerapan prinsip-prinsip konstruktivisme melalui penyajian teks kontekstual, penugasan berbasis proyek, serta ruang refleksi bagi peserta didik.

Namun demikian, efektivitas buku ajar tersebut dalam mendukung pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi secara menyeluruh masih perlu dikaji secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan guna memberikan gambaran objektif mengenai sejauh mana konten, strategi penyajian, dan bentuk evaluasi dalam buku tersebut selaras dengan prinsip konstruktivisme serta berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat pendidikan menengah.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada penyajian materi dalam buku pelajaran bahasa Indonesia SMA Fase E yang ditinjau dari teori konstruktivisme sesuai Kurikulum Merdeka. Pembatasan dilakukan mengingat keterbatasan waktu serta fokus pada materi buku teks pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X (Edisi Revisi, 2023) karya Fadillah Tri Aulia, Sei Indra Gumilar, dan Alvian Kurniawan, diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang dipelajari dan bimbingan dalam pemilihan mata pelajaran pilihan. Penelitian juga membatasi teori konstruktivisme yang ditinjau hanya pada prinsip-prinsip konstruktivisme.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan sebagai berikut, bagaimanakah prinsip teori belajar konstruktivisme *dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia edisi revisi karya Fadillah Tri Aulia dkk.* Kurikulum merdeka SMA/SMK/MA kelas X?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip teori belajar konstruktivisme *dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia edisi revisi karya Fadillah Tri Aulia dkk.* Kurikulum merdeka SMA/SMK/MA kelas X.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini semoga bisa memberikan dampak positif dan kontribusi dalam pengembangan teori konstruktivisme, khususnya pada tinjauan teori belajar konstruktivisme pada buku pelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan maupun pengembangan ilmu pengetahuan, antara lain :

- 1) Sebagai bahan acuan bagi para peneliti buku terutama peneliti buku ajar mata pelajaran bahasa Indonesia dalam menulis buku agar lebih banyak menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme.
- 2) Sebagai bahan acuan bagi pengguna buku terutama pendidik dalam memilih buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas X yang menekankan pada teori konstruktivisme.
- 3) Sebagai bahan acuan bagi peserta didik untuk Memberikan informasi tentang penjelasan teori konstruktivisme yang dikembangkan dalam masing-masing buku pelajaran bahasa Indonesia fase E kelas X sehingga dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dalam memilih buku pelajaran.

1.6 Definisi Istilah

1) Teori belajar

Kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana individu memperoleh, memproses, dan menyimpan pengetahuan serta keterampilan, dengan mempertimbangkan berbagai pendekatan dan faktor yang mempengaruhi efektivitas proses belajar.

2) Konstruktivisme

Pendekatan dalam teori belajar yang menekankan bahwa individu membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, di mana proses belajar dianggap sebagai kegiatan aktif yang melibatkan refleksi, kolaborasi, dan pencarian makna.

3) Buku pelajaran bahasa Indonesia pada SMA Fase E

Buku pelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang diterbitkan untuk jenjang sekolah menengah atas yaitu Buku bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X (Edisi Revisi, 2023)" karya Fadillah Tri Aulia, Sei Indra Gumilar, dan Alvian Kurniawan, diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

4) Kurikulum Merdeka

Suatu pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada sekolah dan siswa untuk menentukan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing, dengan menekankan pada pengembangan karakter, keterampilan, dan pengetahuan yang relevan, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

5) Fase E

Pada Kurikulum Merdeka merujuk pada tahapan pembelajaran yang ditujukan untuk siswa kelas 10 di SMA, SMK, atau sederajat. Pada fase ini, siswa didorong untuk mengenali potensi dan bakat mereka, serta memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan aspirasi mereka.